

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pendidikan inklusif menerapkan nilai sosial yang tinggi dimana tidak ada lagi tindakan diskriminatif. Pendidikan inklusif dilakukan agar setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran di sekolah umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di Sekolah SMK BPP Bandung, dapat dilihat dan diamati dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini model pengelolaan kelas inklusif berpengaruh terhadap keaktifan daya belajar siswa, serta hubungan interaksi sosial yang dilakukan di dalam lingkungan kelas. Dapat disimpulkan, bahwa suatu pembelajaran akan tersampaikan dengan baik apabila guru melakukan pengelolaan kelas dengan efektif, efisien dan benar. Serta tidak terlepas dengan memperhatikan komponen pembelajaran dalam proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan perencanaan RPP sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan. Dalam proses pembelajaran, guru mampu memilih materi yang sesuai, dan dapat memilih metode, media, serta strategi yang tepat di kelas tersebut untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Pada pengaplikasiannya guru menggunakan prosedur tersendiri yang dimana prosedur tersebut hampir sama dengan yang digunakan prosedur preventif dan prosedur kuratif dimana prosedur preventif yaitu Peningkatan kesadaran diri sebagai guru, Peningkatan kesadaran pada siswa, Sikap polos dan tulus dari guru, Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, Menciptakan kontrak sosial. Sedangkan prosedur kuratif yaitu Mengidentifikasi masalah, Menganalisis masalah, Menilai alternatif pemecahan, Mendapatkan balikan. Selain dibantu oleh prosedur pengelolaan kelas pun dibantu oleh teknik teknik mendekati, teknik

memberikan isyarat, teknik mengadakan humor, teknik tidak mengacuhkan, teknik menghimbau. Di dalam pengelolaan kelas juga guru juga melakukan pengorganisasian kelas, antara lain; mengatur tempat duduk, sehingga memudahkan siswa memandang ataupun berpindah, membuat jadwal harian dan mendiskusikannya, siswa diberi janji sampai guru memaparkan secara jelas kegiatan yang akan datang, mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar untuk tidak mengerjakan tugas-tugas siswa lainnya, menetapkan kegiatan rutin untuk mengumpulkan pekerjaan rumah, melakukan kompetisi kelompok untuk merangsang transisi yang lebih banyak lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita yang ada di kelas inklusif mampu mengikuti pembelajaran seni tari dengan baik model pengelolaan yang digunakan oleh Bapak R Sus selaku guru seni tari di kelas inklusif sekolah SMK BPP Badung. menggunakan multi model pengelolaan kelas dimana, semua model pengelolaan digunakan berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam keempat model pengelolaan kelas yaitu humanistik, behavioristik, demokratik, dan konstruktivistik. dari beberapa model yang terlihat bahwa analisis diatas peneliti menyadari model yang dipakai oleh guru tersebut cenderung mengarah kepada model humanistik, dan behavioristik dimana terlihat pada model humanistik yang telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya bahwa ciri- ciri model pengelolaan kelas humanistik dan behavioristik yang dilakukan guru seni tari berhubungan erat dengan suatu pembelajaran. hal ini dapat dibuktikan saat pak R. Sus mengaplikasikannya model ini didalam kelas inklusif X Boga 1

5.2 Implikasi

Sebagai salah satu penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan, maka kesimpulan yang ditraik tentunya memiliki implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di sekolah SMK BPP Bandung. Menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap suatu proses pembelajaran. hasil penelitian ini dapat memotivasi dan

memberikan inspirasi pembaca untuk lebih berinovasi pada seni tari untuk menjadikan siswa menjadi lebih aktif, dan hubungan sosial siswa baik di dalam lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah.

Bukti empiris juga menunjukkan bahwa model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di sekolah SMK BPP Bandung, dibuktikan melalui analisis kualitatif atas empat model pengelolaan yang digunakan oleh guru seni tari dalam tercapainya hasil tujuan pembelajaran, sehingga dapat menginspirasi pendidik khususnya guru seni budaya untuk selalu melakukan inovasi dalam mengelola kelas serta pengembangan siswa yang terjadi.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi ditunjukkan untuk pihak dinas pendidikan, lembaga pendidikan formal di berbagai jenjang seperti TK,SD, SMP, SMA Sederajat , PLB, maupun inklusif, lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan non formal, jurnal inklusif maupun internasional dan penelitian berikutnya.

5.3.1 Bagi Dinas Pendidikan

Dari penelitian ini diharapkan bagi dinas pendidikan untuk dapat mengembangkan serta dapat mensosialisasikan tentang betapa pentingnya sebuah model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh para pendidik yang berada di seluruh Indonesia dalam sebuah proses pelaksanaan belajar mengajar, karena hal tersebut membantu guru untuk berkembangnya potensius siswa dan lingkungan di sekelilingnya.

5.3.2 Lembaga Pendidikan

Peneliti ini diharapkan dapat disosialisasikan oleh pembuat kebijakan dlam lembaga pendidikan, dimana model pengelolaan kelas pada pembelajaran seni tari untuk berkembangnya potensi dan keaktifan siswa didalam kelas yang di lakukan oleh pendidik agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan kondusif.

5.3.3 Bagi Jurnal Pendidikan Inklusif Nasional dan Internasional

Diharapkan penelitian ini menjadi sebagai sumber data dan informasi yang relevan dalam pengembangan model pengelolaan kelas pada pembelajaran di setiap sekolah, terutama sekolah inklusif.

5.3.4 Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat dikaji lebih dalam terkait model pengelolaan kelas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat membantu peneliti untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik.